



**HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA TERHADAP PERILAKU
TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI
WILAYAH CEMPAKA PUTIH**

SKRIPSI

**PUTRI DWI UTAMI
2114201087**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SARJANA KEPERAWATAN
STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO
JAKARTA
FEBRUARI 2025**



**HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA TERHADAP PERILAKU
TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI
WILAYAH CEMPAKA PUTIH**

SKRIPSI

**PUTRI DWI UTAMI
2114201087**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SARJANA KEPERAWATAN
STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO
JAKARTA
FEBRUARI 2025**

PERNYATAAN TENTANG ORIGINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Putri Dwi Utami
NIM : 2114201087
Program Studi : S1 Keperawatan
Angkatan : 2021

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul:

Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Cempaka Putih

Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 05 Februari 2025

Yang menyatakan,

Materai



Putri Dwi Utami

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA TERHADAP
PERILAKU
TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH
DI WILAYAH CEMPAKA PUTIH**

SKRIPSI

**PUTRI DWI UTAMI
2114201087**

Disetujui oleh pembimbing untuk melakukan ujian sidang skripsi
Pada Program Studi Sarjana Keperawatan
STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Jakarta, 05 Februari 2025

Pembimbing 1



Ns.Saka Adhijaya Pendit., M.Kep., Sp.Kep.K
NIDN 09055039204

Pembimbing 2



Ns.Dayuningsih, S.Kep. M.Kep
NIDK 8962890024

HALAMAN PENGESAHAN

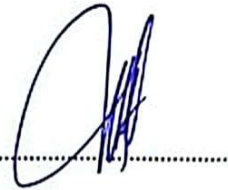
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Putri Dwi Utami
NPM : 2114201087
Program Studi : S1 Keperawatan
Judul Skripsi : Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku
Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah
Cempaka Putih

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

1. Ketua Penguji

Ns. Saka Adhijaya Pendit, M.Kep., Sp.Kep.K
NIND.09055039204



2. Penguji I

Ns. Septirina Rahayu, M.Kep., Sp.Kep. J
NIDK.8864490019



3. Penguji II

Ns. Dayuningsih, M.Kep
NIDK.8962890024



Mengetahui
Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto



Dr. Didin Syaefudin, S.Kp., S.H.,MARS
NIDK 8995220021

RIWAYAT HIDUP

Nama : Putri Dwi Utami
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 5 januari 2002
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan :
1. SDN Cempaka Putih Timur 03 Pagi
2. SMPN 47 Jakarta
3. SMAS Al-Azhar Syifa Budi Jakarta



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan bimbingannya saya dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul **"Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Cempaka Putih"**. Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan mata kuliah Skripsi Program Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RSPAD Gatot Soebroto. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penelitian ini berkat bimbingan, bantuan dan kerjasama serta dorongan berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan segala hormat peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Didin Syaefudin, S.Kp.,SH,MARS selaku ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas.
2. Bapak Ns. Imam Subiyanto., M.Kep., Sp.Kep.MB selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
3. Bapak Ns. Saka Adhijaya Pendit., M.Kep., Sp.Kep.K selaku Pembimbing satu yang telah memberi dukungan, motivasi kepada penulis.
4. Ibu Ns. Dayuningsih., S.Kep., M.Kep selaku Pembimbing dua yang telah memberikan semangat dan masukan kepada penulis.
5. Ibu Ns. Septirina Rahayu, M.Kep., Sp.Kep. J selaku penguji 1 yang telah memberikan arahan, saran, serta meluangkan waktunya.

6. Ibu Ridha Rahmah, SE selaku Kepala Sekolah RA AL WILDAN yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian.
7. Kepada Kepala Sekolah Tk Shopia yang sudah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian.
8. Kepada semua dosen yang sudah memberikan ilmu kepada saya selama ini.
9. Kepada orang tua saya yang sudah memberikan semangat kepada saya sampai sekarang.
10. Kepada teman SMA saya buba, shanne, adit yang sudah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
11. Teman seperjuangan (Alda, Aurrel, Febi, Cece, Dian, Dita, Dhea) dan teman kelas saya yang sudah memberi penluis semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi penelitian ini.
12. Kepada orang tua murid yang sudah berkenan membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir saya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Saya sadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, namun saya berharap bermanfaat kiranya penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca

Jakarta, Februari 2025

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik STIKes RSPAD Gatot Soebroto, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Dwi Utami
NIM : 2114201087
Program Studi : S1 Keperawatan
Jenis Karya : Skripsi

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penulisan menyetujui memberikan kepada STIKes RSPAD Gatot Soebroto **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

”Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Cempaka Putih ”

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini STIKes RSPAD Gatot Soebroto berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 05 Februari 2025
Yang menyatakan,

Putri Dwi Utami

ABSTRAK

Nama : Putri Dwi Utami
Program Studi : Sarjana Keperawatan
Judul : Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku
Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Cempaka
Putih

Latar Belakang Perilaku tantrum adalah perilaku umum pada anak usia prasekolah yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga memiliki fungsi salah satunya fungsi afektif yang meliputi kasih sayang, perhatian, dan komunikasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara fungsi afektif keluarga terhadap perilaku tantrum pada anak usia prasekolah di wilayah cempaka putih. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu Fungsi afektif keluarga dan perilaku tantrum. Populasi penelitian ini terdiri dari 60 anak usia prasekolah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan desain deskriptif.

Analisa data penelitian ini menggunakan uji Chi-square untuk menentukan hubungan antar variabel. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara fungsi afektif keluarga dan perilaku tantrum pada anak dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Ditemukan juga bahwa 44,4% keluarga dengan fungsi afektif baik memiliki anak dengan perilaku tantrum rendah, sedangkan 80% dari keluarga dengan fungsi afektif tidak baik memiliki anak dengan perilaku tantrum tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku tantrum pada anak prasekolah.

Kata kunci : fungsi afektif keluarga, perilaku tantrum, usia prasekolah.

ABSTRACT

Name : Putri Dwi Utami
Study Program : Bachelor of Nursing
Title : The Relationship Between Family's Affective Function and
Tantrum Behavior in Preschool-Aged Children in the
Cempaka Putih Area

Background Tantrum behavior is common in preschool-aged children and can be influenced by the family environment. The family has various functions, one of which is the affective function, which includes love, attention, and communication. This study aims to determine the relationship between the family's affective function and tantrum behavior in preschool-aged children in the Cempaka Putih area. This study involves two variables: the family's affective function and tantrum behavior. The population of this study consists of 60 preschool-aged children. The method used is quantitative with a descriptive design approach. Data analysis was performed using the Chi-square test to determine the relationship between variables. The results showed a significant relationship between the family's affective function and tantrum behavior in children, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). It was also found that 44.4% of families with good affective function had children with low tantrum behavior, while 80% of families with poor affective function had children with high tantrum behavior. The conclusion of this study indicates a relationship between the family's affective function and tantrum behavior in preschool-aged children.

Keywords : family's affective function, tantrum behavior, preschool age.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN TENTANG ORIGINALITAS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
1. Tujuan Umum.....	4
2. Tujuan Khusus.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Bagi Masyarakat.....	5
2. Bagi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.....	5
3. Bagi peneliti	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Tinjauan Teori	6
1. Konsep Prasekolah	6
2. Konsep Tantrum	10
3. Konsep Keluarga	17
B. State Of The Art	23
C. Kerangka Teori.....	26
D. Kerangka Konsep.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Rencana Penelitian.....	28
B. Tempat Dan Waktu.....	28

C. Populasi Dan Sampel	28
1. Populasi Penelitian	28
2. Sampel Penelitian	29
D. Variabel Penelitian	29
E. Hipotesis Penelitian.....	29
F. Definisi Konseptual Dan Oprasional	30
1. Definisi Konseptual	30
2. Definisi Oprasional.....	31
G. Pengumpulan Data	32
1. Instrumens Penelitian	32
2. Teknik Pengumpulan Data	39
3. Prosedur Penelitian.....	39
H. Etika Penelitian	40
I. Analisa Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Analisa Univariat	47
C. Analisa Bivariat.....	48
D. Pembahasan Penelitian.....	49
1. Karakteristik	49
2. Analisa Univariat.....	52
3. Analisa Bivariat	55
E. Keterbatasan Peneliti.....	56
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	26
Gambar 2. 2 Kerangka Konsep	27

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Operasional	31
Tabel 3. 2 kisi-kisi fungsi afektif keluarga.....	33
Tabel 3. 3 kisi-kisi perilaku tantrum	36
Tabel 4. 1 Karakteristik Berdasarkan Usia	47
Tabel 4. 2 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 4. 3 Distribusi Fungsi Afektif Keluarga	48
Tabel 4. 4 Distribusi Perilaku Tantrum	48
Tabel 4. 5 Tabulasi Hubungan Fungsi Afektif keluarga Dan Perilaku Tantrum ...	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Inform Consent</i>	62
Lampiran 2 Kuesioner Perilaku Tantrum	63
Lampiran 3 Kuesioner Fungsi Afektif	67
Lampiran 4 Surat Studi Pendahuluan	69
Lampiran 5 Surat Layak Etik	70
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	71
Lampiran 7 Surat Izin Validitas dan Realibilitas	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak prasekolah merupakan anak yang berusia 3 hingga 6 tahun, yang mengalami perkembangan psikososial dan kognitif yang signifikan. Pada usia ini, anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan kemampuan komunikasi yang semakin baik. Mereka juga mulai belajar menghadapi kekecewaan ketika keinginan mereka tidak terpenuhi. Perasaan seperti kecewa, marah, dan sedih merupakan hal yang normal. Namun, seringkali orang tua justru menghambat anak dalam mengekspresikan emosi mereka. Saat anak menangis karena merasa kecewa, orang tua sering kali merasa kebingungan atau khawatir, biasanya orang tua berusaha menenangkan anak dengan menghibur atau mengalihkan perhatiannya, sementara yang lain mungkin merasa perlu memberikan batasan dan mengajarkan anak untuk mengontrol emosinya yang dapat menyebabkan tantrum (Ramlis & Sutrisna, 2022).

Tantrum merupakan ledakan emosi pada anak yang biasanya muncul pada anak yang menunjukkan sikap negatif atau menolak (Izati, 2005 dalam (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022). Anak mengungkapkan kemarahannya dengan berbagai cara, seperti menangis, menggigit, memukul, menendang, berteriak, menahan napas, melemparkan barang, mengkritik, atau merengek.

Tantrum adalah ledakan emosi yang berlebihan dan sulit dikendalikan, yang biasa terjadi pada anak berusia 18 bulan hingga 5 tahun. Pada usia ini, anak masih memiliki emosi yang tidak stabil karena mereka

belum terbiasa mengatur perasaan mereka. Ketika anak merasa tidak senang, mereka cenderung menunjukkan perilaku berlebihan, seperti menangis, berteriak, melempar barang, berguling-guling, atau bahkan memukul (Fauziah et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan di Chicago menunjukkan bahwa 50-80% tantrum terjadi pada anak berusia 2-3 tahun, dengan frekuensi sekitar sekali seminggu, sementara 20% anak mengalaminya hampir setiap hari, bahkan dengan 3 atau lebih episode tantrum dalam waktu sekitar 15 menit (Gasril & Yarnita, 2021). Berdasarkan survei dari studi Northwestern Feinberg yang melibatkan sekitar 1500 responden, ditemukan 84% anak berusia 2 hingga 5 tahun melampiaskan frustrasinya melalui tantrum selama sebulan terakhir, dan 8,6% di antaranya mengalami tantrum setiap hari, yang seharusnya tidak dianggap normal. Di Indonesia, kejadian tantrum tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak, sebuah peningkatan signifikan dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya yang hanya mencapai 2-4 per 10.000 anak (Putri, 2021).

Perilaku tantrum yang terjadi pada anak seringkali terkait dengan kesulitan dalam berkomunikasi, mengendalikan emosi, serta kemampuan menyelesaikan masalah (Rubin & Coplan, 2010; Iriyanto et al., 2021 dalam (Awanda Amelia Sadita & Nurus Sa'adah, 2023)). Beberapa faktor penyebab munculnya perilaku tantrum pada anak usia prasekolah juga dapat dijelaskan, di antaranya adalah peran orangtua sebagai faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku tantrum pada anak (Sari et al., 2019).

Menurut Putri Dan Santi dalam (Mardhatillah et al., 2022) mengatakan Faktor yang berkaitan dengan perilaku tantrum pada anak meliputi pengetahuan, sikap, dan pola asuh keluarga. Ada kaitan penting antara tinngkat pendidikan, pekerjaan, dan dukungan keluarga dengan terjadinya tantrum pada anak. Keluarga memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak, serta sikap yang mendukung, cenderung dapat mengelola perilaku tantrum anak dengan lebih efektif. Pola asuh yang diterapkan juga berperan penting dalam membentuk bagaimana anak mengelola emosi dan menghadapi frustrasi.

Keluarga adalah sumber utama kasih sayang, penghargaan, persetujuan, dan dukungan bagi anggotanya. Salah satu fungsi penting yang dimiliki keluarga adalah fungsi afektif, yang berhubungan dengan cara keluarga memperlakukan setiap anggotanya. Fungsi afektif bertujuan untuk memberikan perlindungan serta dukungan emosional kepada anggota keluarga, dengan memenuhi kebutuhan sosio-emosional, citra diri, penghargaan, persetujuan, dan dukungan. Beberapa komponen dalam fungsi afektif meliputi pemeliharaan saling mengasuh, mengembangkan hubungan yang erat, keseimbangan dalam saling menghormati, ikatan dan identifikasi, keterpisahan dan keterkaitan, pola kebutuhan serta respons keluarga, serta peran terapeutik (Friedman dkk, 2003 dalam Kurniyawan et al., 2022).

Penerapan dalam fungsi afektif keluarga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, melalui fungsi ini keluarga dapat berinteraksi dengan anak dan memberikan perlindungan psikologis.

Interaksi keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, khususnya dalam hal menyampaikan perasaan yang sedang mereka rasakan. Dengan adanya dukungan afektif, anak belajar untuk mengenali dan mengekspresikan emosinya secara lebih sehat dan terbuka (Latifah & Islam, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Cempaka Putih menunjukkan bahwa, berdasarkan wawancara dengan tiga orang tua, anak-anak mereka sering menangis, merengek, dan memukul. Selain itu, orang tua juga menyampaikan bahwa ketika anak mengalami tantrum, terkadang mereka memarahi anaknya, tetapi di lain waktu mereka mencoba mengalihkan perhatian anak dengan berbagai cara. Dari wawancara ini, dapat dijelaskan bahwa kejadian tantrum pada anak prasekolah melibatkan berbagai aspek, seperti karakteristik, durasi, frekuensi, pola asuh, berkomunikasi, dan perlakuan orang tua kepada anak. Berdasarkan temuan ini, sehingga peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Cempaka Putih."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah “apakah ada Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Cempaka Putih “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan fungsi efektif keluarga terhadap perilaku tantrum pada anak usia prasekolah di wilayah cempaka putih.

2. Tujuan Khusus

- a Mengidentifikasi fungsi afektif keluarga yang memiliki anak usia prasekolah.
- b Mengidentifikasi penyebab tantrum pada anak usia prasekolah di wilayah cempaka putih.
- c Menganalisis hubungan fungsi afektif keluarga terhadap perilaku tantrum pada anak usia prasekolah di wilayah cempaka putih.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat tentang risiko tantrum pada anak usia prasekolah serta memberikan informasi mengenai cara-cara untuk mengatasi tantrum jika terjadi pada anak mereka.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi terbaru dan acuan untuk mempelajari hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku tantrum pada anak usia prasekolah.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti lebih memahami bagaimana pengetahuan keluarga tentang fungsi afektif berperan dalam menangani perilaku tantrum pada anak usia prasekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Prasekolah

a. Definisi Anak Prasekolah

Usia prasekolah atau anak berusia dini adalah periode kehidupan anak-anak yang berkisar antara berusia 3 hingga 5 tahun, di mana pada perkembangan ini anak mulai mengembangkan superegonya (suara hati). Pada usia ini, anak mulai merasakan rasa bersalah ketika melakukan tindakan yang dianggap salah atau tidak sesuai dengan norma yang diajarkan, sebagai bagian dari perkembangan moral dan etika mereka (Alini & Jannah, 2019).

Anak berusia dini atau prasekolah merupakan anak yang usianya belum mencapai usia untuk memasuki pendidikan yang formal seperti sekolah dasar (SD). Pada usia ini, anak biasanya mengikuti kegiatan pendidikan dalam bentuk lembaga prasekolah, seperti taman kanak-kanak (TK) atau kelompok bermain, yang dirancang untuk mendukung perkembangan mereka sebelum memasuki jenjang pendidikan formal.

Hakikatnya, usia dini atau usia prasekolah adalah individu yang unik, dengan pola pertumbuhan dan perkembangan yang khas di berbagai aspek. Pada usia ini, anak mengalami pengembangan dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi. Setiap aspek tersebut saling berhubungan dan berperan penting dalam membentuk fondasi bagi

perkembangan anak di masa depan (Augusta,2012 dalam (Hardie, 2023).

b. Perkembangan Anak Prasekolah

1) Perkembangan Psikososial

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dalam bermasyarakat.

Tanda – tanda pada tahap ini adalah:

- a) Anak mulai memahami peraturan yang ada, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- b) Anak mulai mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.
- c) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain disekitarnya.
- d) Anak sudah bisa bermain bersama teman-temannya dengan baik.

2) Perkembangan Emosional

Pada tahap perkembangan ini, anak mulai belajar untuk menguasai dan mengekspresikan emosinya. Pada usia ini, anak mulai memahami berbagai konsep emosi, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan, dan kehilangan. Dalam proses ini, anak perlu pengalaman untuk mengatur emosi mereka, yang mencakup kemampuan untuk mengontrol dan

mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku agar tetap terorganisir ketika emosi yang kuat muncul.

Karakteristik emosi pada anak:

- a) Berlangsungnya singkat dan berakhir dengan tiba-tiba.
- b) Terlihat lebih kuat atau intens.
- c) Bersifat sementara, tidak berlangsung lama.
- d) Lebih sering terjadi pada situasi tertentu.
- e) Dapat dikenal dengan jelas melalui tingkah laku atau ekspresi anak.
- f) Reaksi yang muncul mencerminkan kepribadian atau individualitas anak.

3) Perkembangan Kognitif

Menurut konsep Piaget, anak memahami isu atau moral melalui proses yang bertahap, yang sejalan dengan fenomena sosial yang mereka alami. Sementara itu, menurut konsep Kohlberg, moralitas berkembang melalui proses internalisasi, di mana perubahan perilaku bergerak dari pengendalian diri yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal menuju perilaku yang dikendalikan secara internal oleh diri sendiri. Kedua konsep ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif dan moral anak. Perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah tercermin pada kemampuan anak untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, serta memiliki pendirian yang teguh untuk merasakan, berpikir, dan bertindak

sesuai dengan nilai-nilai moral yang didasarkan pada ketaatan terhadap aturan yang diberikan oleh orang dewasa.

Tujuh kebijakan moral utama anak, yaitu:

a) Empati

Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain.

b) Nurani

Suara hati yang membimbing anak untuk mengetahui apa yang benar dan salah.

c) Kontrol diri

Kemampuan untuk mengendalikan dorongan dan emosi, serta bertindak dengan bijak.

d) Respek

Rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, serta penghargaan terhadap perbedaan.

e) Baik

Berperilaku baik dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

f) Toleran

Kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam sikap, pendapat, maupun kebiasaan.

g) Adil

Berperilaku adil dan memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang.

2. Konsep Tantrum

a. Definisi Tantrum

Tantrum adalah ledakan emosi yang tidak terkendali (Damayanti, 2017). Perilaku tantrum umumnya terjadi pada anak usia 15 bulan hingga 3 tahun, dan dapat berlanjut hingga usia 5-6 tahun. Pada usia ini, anak sering kali kesulitan mengelola perasaan mereka, yang menyebabkan ekspresi emosi yang berlebihan (Hasan, 2011 dalam (Imrotul Ummah & Pamuji, 2024). Tantrum merupakan episode singkat dari perilaku ekstrem yang tidak menyenangkan, dan terkadang bisa bersifat agresif sebagai respons terhadap frustrasi atau kemarahan yang dialami anak. Perilaku ini sering kali melibatkan ekspresi emosi yang kuat, seperti menangis, berteriak, atau bahkan tindakan fisik seperti memukul atau melempar benda (Salameh et al., 2021 dalam (Muhammad Muizzulatif & Shafa Inayatullah Machmud, 2022).

Tantrum adalah kondisi yang dimulai dengan rengekan atau tangisan, yang kemudian berkembang menjadi teriakan, tendangan, pukulan, bahkan menahan napas. Perilaku ini sering disebut sebagai kemarahan yang disertai amukan, di mana anak kesulitan mengungkapkan keinginan atau kebutuhannya dengan kata-kata. Tantrum paling sering terjadi pada anak-anak usia prasekolah, yang sedang dalam tahap perkembangan emosi dan

kemampuan komunikasi (Ismayati dalam (Mardhatillah, Wardiati, 2023).

b. Faktor Tantrum

Menurut (Santi,2014 dalam (Kurniawati & Utama, 2023)

1) Faktor anak

Terhalangnya keinginan anak dalam mendapatkan sesuatu, serta ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan perasaannya, dan tidak terpenuhinya kebutuhan anak sering kali menjadi pemicu terjadinya tantrum. Ketika anak merasa frustrasi karena tidak dapat mencapai tujuannya atau tidak bisa mengekspresikan dirinya, mereka cenderung menunjukkan perilaku emosional yang intens sebagai bentuk reaksi terhadap rasa kecewa atau ketidakpuasan tersebut.

2) Faktor orang tua

Pola asuh adalah faktor utama yang mempengaruhi terjadinya tantrum, terutama ketika anak yang terlalu dimanjakan atau anak yang selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tantrum seringkali muncul saat keinginannya tidak terpenuhi, karena anak merasa frustrasi dan tidak tahu bagaimana mengatasi rasa kecewa. Pola asuh yang terlalu permisif atau terlalu mengutamakan pemenuhan keinginan anak dapat memperburuk perilaku ini, karena anak menjadi terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan tanpa belajar mengelola emosi atau menghadapi batasan.

c. Penyebab Tantrum

Penyebab tantrum pada anak sering kali terjadi di luar kesadaran anak, orang tua, atau pendidik, yang mungkin tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan perilaku tantrum. Tantrum sering muncul pada anak yang dimanjakan atau terlalu dicemaskan oleh orang tuanya, karena anak merasa bahwa segala keinginan mereka harus segera dipenuhi. Di sisi lain, tantrum juga dapat terjadi jika orang tua terlalu tegas atau keras dalam menghadapi anak, yang membuat anak merasa tertekan dan frustrasi. Keseimbangan antara ketegasan dan perhatian yang penuh kasih sangat penting untuk mencegah perilaku tantrum ini (Gasril & Yarnita, 2021 dalam Imrotul Ummah & Pamuji, 2024).

Beberapa penyebab perilaku tantrum menurut (dr. S.T. Andreas, M.Ked(Ped), 2023)

1) Lapar

Anak yang merasa lapar cenderung lebih sulit diajak senang. Rasa lapar membuat anak kesulitan untuk fokus atau mengontrol emosinya, yang sering kali berujung pada tantrum atau perilaku negatif lainnya.

2) Kelelahan

Anak yang kurang mendapatkan tidur siang yang baik atau memiliki jam tidur yang kurang sesuai dengan usianya cenderung lebih mudah marah dibandingkan dengan anak

yang memiliki waktu tidur yang cukup dan berkualitas. Kekurangan tidur dapat mempengaruhi suasana hati dan emosi anak, membuat lebih mudah frustrasi dan kesulitan mengendalikan perasaan.

3) Tidak berdaya

Anak yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya akan merasa gagal dan kecewa, yang dapat memicu rasa frustrasi. Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang dihadapi bisa membuat anak merasa tidak berdaya dan emosi mereka terganggu.

4) Perubahan mendadak

Anak yang dipaksa berubah secara cepat atau mendadak dari kegiatan satu ke kegiatan yang lain menjadi lebih mudah marah dan bertindak secara berlebihan.

5) Mencari perhatian

Anak yang tidak mendapatkan cukup perhatian dari orang tuanya ketika sedang marah akhirnya marahnya akan berlanjut menjadi tantrum. Tantrum juga dapat dimanfaatkan oleh anak untuk mencari perhatian dari orang tua.

6) Tidak mendapatkan benda yang diinginkan

Anak akan kecewa ketika tidak berhasil mendapatkan benda atau mainan bahkan makanan yang diinginkan oleh anak sehingga anak akan cenderung frustrasi dan marah.

7) Benda miliknya diambil secara paksa

Ketika anak sedang bermain jangan mengambilnya secara paksa, sebaiknya kita alihkan perhatian anak terlebih dahulu sehingga anak tidak akan marah dan frustrasi.

8) Orang tua sering kali kesulitan memahami keinginan anak

Jika orang tua tidak bisa memahami keinginan anak atau orang tua tidak memahami apa yang dikatakan oleh anak dapat membuat anak menjadi marah.

9) Tidak ada cara atau kata-kata yang ingin disampaikan

Anak kesulitan untuk mendeskripsikan apa yang dirasakan atau yang diinginkannya. Hal ini dapat terjadi karena anak masih memiliki keterbatasan dalam bahasa ekspresif atau persepsif.

10) Anak yang merasa cemas, tertekan atau terganggu

Anak akan merasakan ketakutan atau membuat anak trauma.

11) Ketidakmampuan anak memecahkan masalah

Pada masalah ini akan mengakibatkan anak kecewa dan frustrasi, dan pada akhirnya anak menjadi marah.

Tindakan agresif tersebut terjadi akibat anak sulit untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Seiring dengan berjalannya usia anak, kemampuan berbicaranya akan semakin meningkat. Selain itu, anak yang usianya lebih matang akan lebih mampu

mengatur dan mengendalikan emosinya sebagai salah satu tahap tumbuh kembang sosial emosional anak.

d. Karakteristik Tantrum

Menurut Hurlock (Fatimah et al., 2020 dalam (Imrotul Ummah & Pamuji, 2024) karakteristik perilaku tantrum antara lain:

- 1) Berkata kasar
- 2) Berteriak
- 3) Merengek
- 4) Menangis keras
- 5) Berguling-guling
- 6) Menendang benda/orang
- 7) Memukul keluarga/ teman
- 8) Menghentak-hentakan kaki
- 9) Membuang/melempar benda

e. Jenis – Jenis Tantrum

Menurut Hildayani 2009 dalam (A et al., 2021) Tantrum memiliki 3 jenis yaitu :

1) *Manipulative Tantrum*

Terjadi ketika seorang anak tidak mendapatkan apa yang diinginkannya dan akan berhenti jika keinginannya dipenuhi atau diberikan.

2) *Verbal Frustration Tantrum*

Muncul ketika anak kesulitan menyampaikan keinginannya dengan jelas, sehingga perilaku tantrum biasanya akan berkurang.

3) *Tempramental Tantrum*

sering terjadi ketika anak mengalami tingkat frustrasi yang sangat tinggi dan tidak terkendal. Biasanya, anak akan merasakan kelelahan setelahnya.

f. Menangani Tantrum

Berikut cara yang tepat dalam menangani atau mengendalikannya menurut (dr. S.T. Andreas, M.Ked(Ped), 2023).

1) Orang tua tetap bersikap tenang

Orang tua harus tetap menjaga ketenangan karena apabila orang tua marah anak akan semakin menunjukkan ekspresi tantrumnya.

2) Jangan mengubah “ tidak” menjadi “iya”

Jangan mengganti keputusan terhadap sesuatu dari *tidak* menjadi *ya* hanya bersifat sementara untuk menghilangkan tantrum.

3) Membawa anak ke tempat lain

Saat anak mengalami tantrum di tempat yang ramai, bawa anak ke area yang lebih tenang.

4) Orang tua yang mengubah posisi atau tempat mereka

Jika anak sudah ditempat yang aman (kamar), biarkan anak beberapa menit sendirian untuk menenangkan diri.

5) Menenangkan anak

Jika anak mulai menyakiti dirinya saat tantrum, orang tua harus segera menghentikannya atau menenagkannya dengan memeluknya.

6) Bicara sesudah episode tantrum

Setelah tantrum selesai, orang tua bisa mengajak anak berbicara mengenai masalahnya dan anajrkan kepada anak untuk mengendalikan kemarahannya.

7) Jangan menjelaskan apapun saat anak masih tantrum

Saat anak masih dalam keadaan tantrum, apapun yang dijelaskan oleh orang tua tidak akan didengarkan oleh anak. Karena hal ini dapat membuat anak semakin marah.

8) Jangan mengancam dengan hukuman

Orang tua tidak boleh mengancam anak untuk berhenti dari tantrumnya karena anak membuat anak semakin marah dan jangan mengeluarkan kata-kata bernada tinggi atau berteriak untuk menghentikan tantrum, karena akan membuat anak menjadi trauma dan semakin meledak emosi pada anak.

3. Konsep Keluarga

a. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berhubungan dengan darah, pernikahan, atau tinggal

dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi, dan masing- masing memiliki peran yang berbeda (Friedman, 2010 dalam (Kesuma et al., n.d.).

b. Tahap Perkembangan Keluarga

Friedman (2003) dalam Yahya (2021) menjelaskan dalam siklus kehidupan keluarga, ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah hak individu untuk terus tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Perkembangan keluarga merupakan proses perubahan dalam sistem keluarga, termasuk perubahan pola interaksi dan hubungan antar anggotanya seiring waktu. Tahap-tahap perkembangan keluarga dibagi berdasarkan periode yang dianggap stabil. Misalnya, keluarga dengan anak pertama akan berbeda dengan keluarga yang memiliki anak remaja. Berikut adalah tahapan-tahapan yang ada dalam perkembangan keluarga:

- 1) Pasangan baru menikah
- 2) Kelahiran anak pertama
- 3) Keluarga dengan anak prasekolah
- 4) Keluarga dengan anak sekolah
- 5) Keluarga dengan anak remaja
- 6) Keluarga dengan anak dewasa
- 7) Keluarga dengan anak usia pertengahan
- 8) Kelurga dengan usia lanjut

Pada tahap perkembangan ini, peneliti fokus pada fase keluarga dengan anak prasekolah. Pada anak prasekolah, keluarga memiliki tugas perkembangan yang meliputi:

- a) Memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga, seperti kebutuhan tempat tinggal, privasi, dan keamanan.
- b) Membantu anak untuk bersosialisasi.
- c) Beradaptasi dengan bayi baru lahir, sembari tetap memenuhi kebutuhan anak lainnya.
- d) Menjaga hubungan yang erat, baik di dalam keluarga maupun dengan keluarga lain dan lingkungan sekitar.
- e) Mengalokasikan waktu untuk individu, pasangan dan anak-anak.
- f) Membagi tanggung jawab di setiap anggota keluarganya.
- g) Menyediakan aktivitas dan waktu untuk merangsang tumbuh kembang anak.

c. Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (1988) Setiawan 2016 dalam (husnaniyah dedeh et al., 2022) fungsi dalam keluarga dapat dibedakan menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

a) Fungsi afektif

Fungsi ini berhubungan dengan memberikan kasih sayang, perhatian dan dukungan emosional antar anggota keluarga.

b) Fungsi sosiologi

Fungsi ini mencakup peran keluarga dalam sosialisasi, dimana anggota keluarga belajar nilai-nilai, norma, dan

keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat.

c) Fungsi reproduksi

Fungsi ini berkaitan dengan kelahiran dan pembesaran anak, serta memastikan kelangsungan keturunan.

d) Fungsi ekonomi

Fungsi ini melibatkan pengelolaan sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan dan pendidikan.

e) Fungsi keperawatan keluarga

Fungsi ini mencakup perawatan kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga, baik dalam kondisi sakit maupun dalam merawat kesejahteraan secara umum.

Pada fungsi keluarga ini, peneliti memfokuskan perhatian dan membahas tentang fungsi afektif dalam keluarga berhubungan secara internal dengan cara keluarga saling memberikan dukungan emosional, kasih sayang, dan perhatian satu sama lain. Fungsi ini sangat penting untuk membangun ikatan yang kuat antara anggota keluarga, seperti orang tua dengan anak-anak. Fungsi afektif dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anggota keluarga, terutama anak-anak. Keberhasilan fungsi afektif tercapai jika keluarga menciptakan suasana harmonis, dan setiap anggota keluarga merasa dihargai, dicintai, dan diterima. Konsep diri yang positif mencakup perasaan diterima dihargai, serta

memiliki rasa identitas yang kuat, rasa dimiliki, memiliki, dan merasa bahwa keberadaanya memiliki arti atau nilai dalam kehidupannya. Interaksi antar anggota keluarga memberikan sumber kasih sayang, reinforcement (penguatan positif), dan dukungan emosional yang sangat penting untuk perkembangan emosional anak.

Fungsi afektif terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a) Saling mengasuh, cinta kasih, kehangatan, serta saling menerima, dan mendukung. Fungsi afektif ini menciptakan suasana keluarga yang mampu memenuhi kasih sayang dan dukungannya. Setiap anggota keluarga menerima perhatian dan kasih sayang, yang membangun hubungan yang lebih hangat dan harmonis. Dengan saling mengasuh dan mendukung, keluarga dapat memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk belajar tentang empati dan hubungan sosial yang sehat, yang pada gilirannya menjadi hal utama mereka dalam membangun hubungan dengan orang lain.
- b) saling menghargai, Fungsi afektif ini menekankan pentingnya saling menghargai antara setiap anggota keluarga, termasuk orang tua dan anak. Dengan menghargai hak dan keberadaan satu sama lain, anggota keluarga dapat mempertahankan hubungan yang positif, saling memahami, dan menghindari konflik. Ini juga berperan penting dalam menciptakan iklim yang mendukung untuk perkembangan

emosional dan sosial anak, di mana anak belajar untuk menghormati orang lain di luar keluarga.

- c) ikatan dan identifikasi, Ikatan emosional yang kuat dalam keluarga terbentuk sejak pasangan sepakat untuk bersama dan berkembang seiring waktu, termasuk dalam proses memiliki anak. Seiring berjalannya waktu, hubungan ini meluas dan berkembang menjadi hubungan antara orang tua, anak, dan antar anak (saudara). Dalam proses ini, anak-anak belajar tentang identitas mereka melalui interaksi dengan anggota keluarga, yang juga membantu mereka mengembangkan peran sosial mereka di masyarakat.
- d) Identifikasi, identifikasi ini mengacu pada proses di mana anak meniru perilaku orang tua mereka melalui hubungan yang terjalin dalam keluarga. Orang tua berperan sebagai model utama dalam mengajarkan nilai-nilai, norma, dan perilaku yang akan diadopsi oleh anak. Proses ini sangat penting dalam perkembangan psikososial anak, karena mereka membentuk pola perilaku dan cara berinteraksi dengan orang lain berdasarkan apa yang mereka pelajari dari keluarga mereka. Dengan penerapan fungsi afektif yang baik, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih, dukungan, dan penghargaan, yang sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional, sosial, dan moral anak-anak.

B. State Of The Art

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniyawan dan rekan-rekannya dengan judul Fungsi Afektif Keluarga dan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah menggunakan desain studi *cross-sectional* yang dilaksanakan di Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Penelitian ini melibatkan 134 orang tua yang memiliki anak berusia 3-5 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode cluster sampling, dan alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang mengukur fungsi afektif keluarga serta perilaku temper tantrum pada anak. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa frekuensi perilaku temper tantrum yang berdurasi pendek mencapai 57%. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa nilai fungsi afektif keluarga memiliki $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara fungsi afektif keluarga dan perilaku temper tantrum pada anak. Temuan ini menegaskan bahwa peran fungsi afektif dalam keluarga dapat memengaruhi munculnya perilaku tantrum pada anak usia prasekolah. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa pengelolaan fungsi afektif keluarga yang baik dapat membantu mengurangi kejadian perilaku tantrum pada anak-anak di usia prasekolah (Kurniyawan et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati et al., 2019) berjudul Hubungan Pola Asuh dengan Temper Tantrum pada Anak Usia 2-5 Tahun di Desa Prajejan Lor, Kecamatan Prajejan Bondowoso, jenis penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dan sampel penelitian terdiri dari 55 ibu. Uji statistik yang digunakan adalah uji

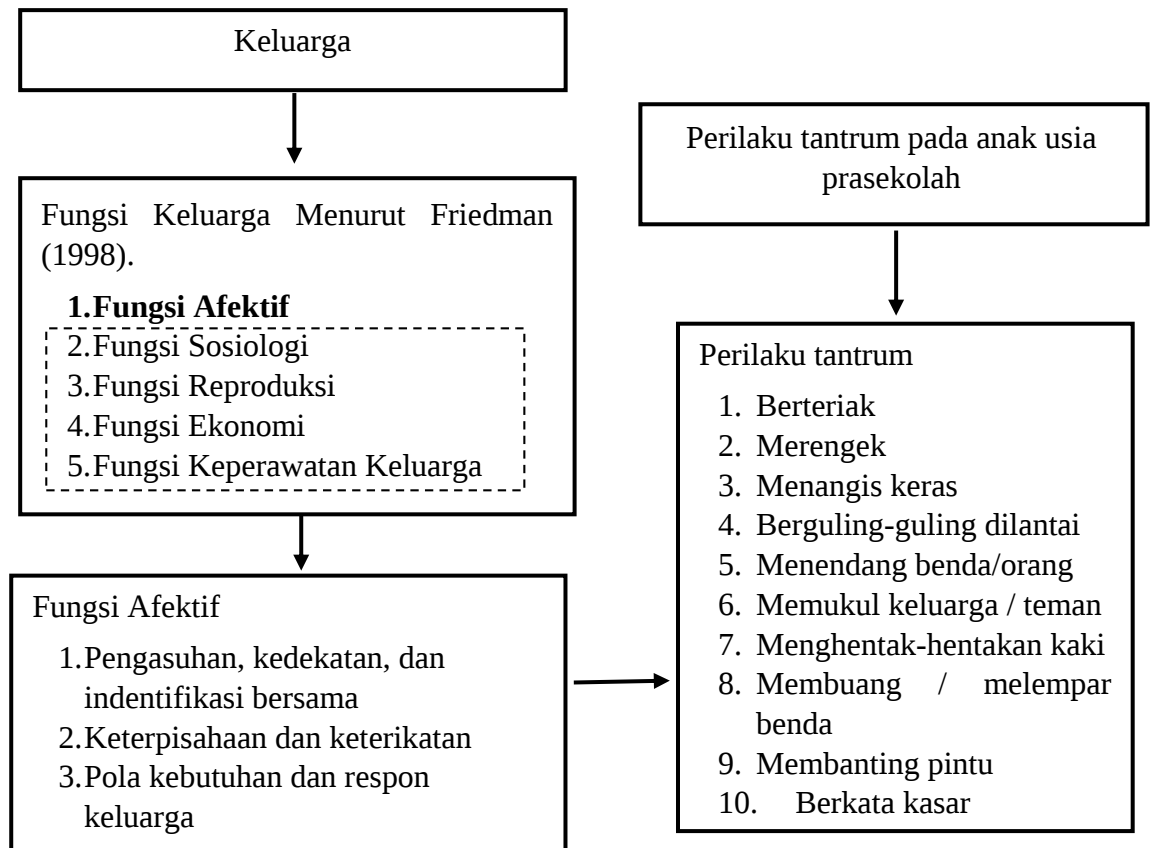
Chi-square dengan nilai $p=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 20-35 tahun (63,6%), mayoritas memiliki pendidikan SMA (67,3%), dan sebagian besar ibu tidak bekerja (52,7%). Skor rata-rata temper tantrum yang diperoleh adalah 29,67%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tantrum, dan pengelolaan pola asuh yang lebih baik dapat membantu mengurangi kejadian tantrum pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zuhroh & Kamilah, 2021) dengan judul Hubungan Karakteristik Anak dan Ibu dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah menunjukkan adanya hubungan antara cara orang tua mendidik anak dan munculnya perilaku tantrum pada anak usia prasekolah di Bangkalan. Hasil pengujian menggunakan koefisien kontingensi menunjukkan nilai p sebesar 0,07, yang mengindikasikan hubungan antara jenis kelamin anak dan kejadian tantrum. Selain itu, analisis menggunakan uji *Fisher* menunjukkan hubungan signifikan antara usia ibu dengan kejadian tantrum (nilai $p = 0,026$), serta hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian tantrum (nilai $p = 0,013$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan frekuensi tantrum pada anak-anak. Faktor-faktor seperti usia dan pekerjaan ibu serta pendekatan pola asuh memainkan peran penting dalam terjadinya perilaku tantrum pada anak usia prasekolah.

Penelitian oleh (Ramlis & Sutrisna, 2022) berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian tantrum pada anak usia prasekolah. Hasil analisis menunjukkan p-value sebesar 0,019 ($p\text{-value} \leq 0,05$), yang mengindikasikan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain *cross-sectional*, sampel terdiri dari 38 responden, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Uji statistik yang diterapkan adalah uji *chi-square*. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perilaku tantrum pada anak usia prasekolah.

Penelitian oleh (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022) berjudul Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komunikasi orang tua dan perilaku tantrum pada anak. Hasil analisis menghasilkan nilai r hitung sebesar -0,649, yang lebih besar dari nilai r tabel (0,279) pada taraf signifikansi 5% (0,05), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan perhitungan *Cronbach's Alpha* untuk mengukur reliabilitas variabel. Nilai *Cronbach's alpha* untuk variabel komunikasi orang tua adalah 0,675, dan untuk perilaku tantrum adalah 0,772, keduanya lebih besar dari ambang batas 0,60, menandakan bahwa kedua variabel tersebut reliabel.

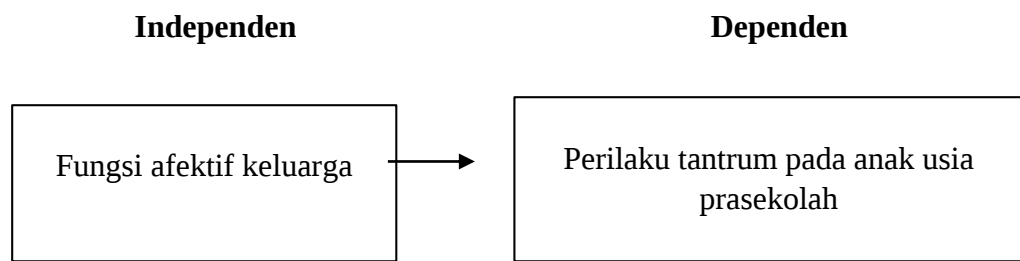
C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

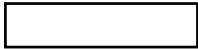
Keterangan:

- : Di Teliti
- : Tidak Di Teliti

D. Kerangka Konsep

Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

Keterangan:

 : Yang diteliti

 : Hubungan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rencana Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dimana peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku tantrum pada anak usia prasekolah. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah fungsi afektif keluarga, sementara variabel dependen adalah perilaku tantrum pada anak prasekolah. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada orang tua, untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan mengenai kedua variabel tersebut.

B. Tempat Dan Waktu

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Cempaka Putih.

2. Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Desember 2024.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generasional yang terdiri dari objek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang dapat diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sudaryana & Agusiady, 2022). Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah seluruh anak prasekolah yang bersekolah di wilayah Cempaka Putih, dengan jumlah total 63 anak usia prasekolah.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sudaryana & Agusiady, 2022). Menurut Sugiyono (2020), total sampling adalah metode sensus dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Teknik ini diterapkan ketika jumlah populasi kurang dari 100. Dalam penelitian ini, teknik total sampling digunakan karena jumlah populasi yang ada adalah 60, yang termasuk dalam kategori kurang dari 100, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

D. Variabel Penelitian

1. **Variabel Independen:** Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab berubahnya perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah fungsi afektif keluarga, yang mempengaruhi perilaku tantrum pada anak.
2. **Variabel Dependen:** Variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari perubahan yang terjadi akibat adanya variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah perilaku tantrum pada anak usia prasekolah, yang dipengaruhi oleh fungsi afektif keluarga.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan dugaan atau jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui proses penelitian. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku tantrum pada anak usia prasekolah.

Ho: tidak ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku tantrum pada anak usia prasekolah.

Ha: ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku tantrum pada anak usia prasekolah.

F. Definisi Konseptual Dan Oprasional

1. Definisi Konseptual

a. Fungsi Afektif Keluarga (Independent)

Fungsi afektif adalah peran keluarga dalam memberikan dukungan psikososial, yang meliputi cara-cara seperti mengasuh, mencintai, saling menerima, saling memahami, dan saling mendukung antar anggota keluarga. Fungsi ini sangat penting dalam membangun ikatan emosional yang kuat, yang berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosional setiap anggota keluarga, terutama pada anak.

b. Perilaku Tantrum (Dependent)

Perilaku tantrum adalah luapan emosi yang tidak dapat dikendalikan oleh anak, yang biasanya ditandai dengan tindakan seperti berteriak, merengek keras, berguling-guling di lantai, menendang benda atau orang lain, memukul keluarga atau teman, menghentak-hentakan kaki, melempar atau membuang benda, membanting pintu, dan berkata kasar. Durasi dari perilaku tantrum ini biasanya berlangsung sekitar 2 hingga 3 menit. Perilaku ini sering muncul sebagai respons terhadap frustrasi atau ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan atau mengontrol perasaan mereka.

2. Definisi Oprasional

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Oprasional	Alat Ukur	Skala ukur	Hasil ukur
Independen Fungsi Afektif Keluarga	Fungsi afektif merupakan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga, yang tidak hanya terbatas pada kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup pola asuh yang melibatkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional. Pola asuh ini berperan penting dalam membentuk hubungan emosional yang sehat antar anggota keluarga, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Fungsi afektif yang baik membantu menciptakan ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, yang pada gilirannya berpengaruh pada kesejahteraan psikologis dan perilaku anak.	Lembar kuesioner	Nominal	Baik: 43-68 Tidak baik: 17-42
Dependen Perilaku Tantrum Pada Anak Prasekolah	Tantrum merupakan ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosi mereka. Pada anak prasekolah, tantrum cenderung terjadi karena anak belum	Lembar kuesioner	Ordinal	Jawaban 1.tinggi >99 2.sedang 66 - 99

	mampu mengungkapkan keinginan atau perasaan mereka dengan cara yang tepat. Selain itu, tantrum juga bisa muncul akibat ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi frustrasi yang mereka alami. Pada usia ini, anak masih dalam tahap perkembangan emosional dan sosial, sehingga mereka sering kali kesulitan mengelola perasaan mereka dan mencari cara yang lebih baik untuk mengekspresikannya.			3.rendah <66
--	--	--	--	-----------------

G. Pengumpulan Data

1. Instrumens Penelitian

Kuesioner merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Metode ini melibatkan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada partisipan atau responden, yang kemudian harus diisi atau dilengkapi oleh mereka. Kuesioner menjadi efektif apabila pembuatnya memahami dengan jelas apa yang ingin diukur dan dapat mengantisipasi bagaimana responden akan menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan merancang kuesioner yang jelas dan relevan, data yang di peroleh akan lebih akurat dan dapat

memberikan informasi yang diperlukan untuk di analisis penelitian (Sugiyono, 2020).

a) Kuesioner Fungsi Afektif

Variabel ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data kuesioner dengan menggunakan skala ukur yang digunakan untuk skor angket yaitu skala likert. Skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena (Sugiyono, 2020). Jumlah pertanyaan ini sebanyak 17 pertanyaan dengan alternatif 4 jawaban yaitu SS (sangat sering) : 4, S (sering) : 3, J (jarang) : 2, TD (tidak pernah) : 1.

Kuesioner ini terdiri dari 6 pertanyaan tentang pengasuhan, kedekatan, dan identifikasi bersama, 3 pertanyaan keterpisahan dan ketertarikan, 8 pertanyaan pola kebutuhan dan respon keluarga. Untuk menentukan fungsi afektif keluarga dengan cara mengkategorikan dengan kategori baik dan tidak baik, jika hasil baik maka akan didapatkan skor 43-68 dan untuk tidak baik akan mendapatkan skor 17-42.

tabel 3.2 kisi-kisi fungsi afektif keluarga

Variabel	Indikator	Nomor Pernyataan	jumlah
Fungsi Afektif Keluarga	1 Pengasuhan, kedekatan dan identifikasi bersama	1,2,3,4,5,6	6
	2 Keterpisahan dan ketertarikan	7.8.9	3
	3 Pola kebutuhan dan respon	10,11,12,13,14,15,16,17	8
Jumlah			17

sumber : friedman, Bowden, dan Jones

Selanjutnya kuesioner akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Untuk mengetahui hasil uji validitas pada kuesioner yang dilakukan di warga Rt 09 dan Rt 011 dengan menggunakan jumlah responden 30. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas dengan 30 responden dengan jumlah 17 butir pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan metode korelasi Product Moment Pearson pada SPSS 24, pada kuesioner dinyatakan valid semua. Dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) maka dinyatakan valid pada $n = 30$ dengan taraf signifikansi 5% (Nursalam, 2020).

Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach, hasil uji menunjukkan nilai alpha 0,948, dimana nilai r_{tabel} adalah 0,361 pada taraf signifikansi 5%, kesimpulannya Alpha 0,948 $>$ r_{tabel} 0,361 yang artinya pernyataan yang dilakukan reliabel atau terpecaya sebagai alat pengumpulan data. (Nursalam, 2020) menyebutkan suatu variabel dikatakan reliabel apabila nilai Alpha Cronbach $>$ 0,60. Hasil dari penelitian yang berkaitan dengan kuesioner fungsi afektif yang terbagi menjadi dua kategori, baik dan tidak baik.

Berikut langkah-langkah untuk mengelompokan fungsi afektif:

1) Pada kategori indikator pertama

Nilai paling rendah dalam kuesioner indikator pertama sebesar 6 dan nilai tertinggi sebesar 24, dengan rentang jarak 18. Untuk pengelompokannya, dapat dihitung sebagai berikut:

setiap kategori = rentang jarak : jumlah kategori

$$\text{setiap kategori} = 18 : 2 = 9$$

Dengan demikian, *score* dari dapat dikategorikan menjadi baik 16-24 dan tidak baik 6-15.

2) Pada kategori indikator kedua

Nilai terendah dalam kuesioner indikator ini sebesar 3 dan nilai tertinggi sebesar 12, dengan rentan jarak 9. Untuk mengkategorikannya :

$$\text{setiap kategori} = \text{rentang jarak} : \text{jumlah kategori}$$

$$\text{setiap kategori} = 9 : 2 = 4,5$$

Score dari kuesioner bisa dikelompokkan menjadi baik 8-12 dan tidak baik 3-7.

3) Pada kategori indikator ketiga

Nilai terkecil pada kuesioner indikator ini sebesar 8 dan nilai tertinggi sebesar 32, dengan rentang jarak 24. Berikut cara mengelompokkannya:

$$\text{setiap kategori} = \text{rentan jarak} : \text{jumlah kategori}$$

$$\text{setiap kategori} = 24 : 2 = 12$$

Score dari kuesioner dapat dikategorikan menjadi baik 21-32 dan tidak baik 8-20.

4) Pada kuesioner fungsi afektif

Hasil terendah dalam kuesioner fungsi afektif sebesar 17 dan hasil tertingginya sebesar 86, dengan jarak 51. Pengkategorian, sebagai berikut :

$$\text{setiap kategori} = \text{rentan jarak} : \text{jumlah kategori}$$

setiap kategori = $51 : 2 = 25,5$

Maka, hasil dari kuesioner fungsi afketif keluarga dapat dikategorikan menjadi baik dengan rentang 43-68 dan tidak baik dengan rentang 17-42.

b) Kuesioner Perilaku Tantrum

Varibel ini dikumpulkan sama dengan variabel sebelumnya yang menggunakan skala likert. Jumlah pertanyaan ini sebanyak 33 pertanyaan dengan alternatif jawaban ada 4 yaitu sangat sering (SS) = 4, sering (S) = 3, jarang (J) = 2, tidak pernah (TD) = 1.

Pertanyaan kuesioner ini terdiri dari 10 pertanyaan menangis, 7 pertanyaan merajuk, 4 pertanyaan berteriak dan menjerit, 4 pertanyaan memukul, 2 pertanyaan menghentakan kaki, 1 pertanyaan berguling-guling, 3 pertanyaan membanting, dan 2 pertanyaan marah. Untuk menentukan perilaku tantrum dalam kategori rendah dengan skor <66, sedang dengan skor 66-99, dan tinggi dengan skor >99

tabel 3.3 kisi-kisi perilaku tantrum

Variabel	Indikator	Nomor Pernyataan	Jumlah (butir)
Perilaku Tantrum	1. menangis	1,2,3,5,7,16,20,22,26,28	10
	2. Merajuk	4,6,8,17,23,25,27	7
	3. Berteriak dan menjerit	9,14,15, 29	4
	4. Memukul	11,21,31,32	4
	5. Menghentakan kaki	12,30	2
	6. Berguling-guling	13	1
	7. Membanting	10,24,33,	3
	8. Marah	18,19	2
Jumlah			33

Selanjutnya kuesioner akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Untuk mengetahui hasil uji validitas pada kuesioner yang dilakukan di warga Rt 09 dan Rt 011 dengan menggunakan jumlah responden 30. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas dengan 30 responden dengan jumlah 17 butir pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan metode korelasi Product Moment Pearson pada SPSS 24, pada kuesioner dinyatakan valid semua. Dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) maka dinyatakan valid pada $n = 30$ dengan taraf signifikansi 5% (Nursalam, 2020).

Uji reliabilitas ini menggunakan rumus Alpha Cronbach, dengan hasil nilai alpha 0,966, nilai r_{tabel} adalah 0,361 pada taraf signifikansi 5%, kesimpulannya adalah $\text{Alpha } 0,948 > r_{tabel} 0,361$ yang berarti pertanyaan yang dilakukan reliabel atau terpecaya sebagai alat pengumpulan data. (Nursalam, 2020) menyebutkan suatu data variabel dikatakan reliabel apabila nilai Alpha Cronbach $> 0,60$.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi berdasarkan jenjang (ordinal) sebagai berikut (Azwar, 2010)

- 1) $X < (\mu - \delta)$: kategori rendah
- 2) $(\mu - \delta) \geq X (\mu + \delta)$: kategori sedang
- 3) $(\mu + \delta) \geq X$: kategori tinggi

keterangan :

X : score kuesioner

σ : standar deviasi / 6

μ : mean

selanjutnya penghitungan μ (mean)

$$\mu = \frac{X_{\max} - X_{\min}}{2}$$

$$\mu = \frac{132 - 33}{2}$$

$$\mu = 49,5$$

penghitungan σ (standar deviasi)

$$\sigma = \frac{X_{\max} - X_{\min}}{6}$$

$$\sigma = \frac{132 - 33}{6}$$

$$\sigma = 16,5$$

Selanjutnya menentukan skoring perilaku tantrum

$$1) X < (49,5 - 16,5)$$

$X < 66$: rendah

$$2) (49,5 - 16,5) \leq X (49,5 + 16,5)$$

$66 \leq X 99$: sedang

$$3) (49,5 + 16,5) \leq X$$

$99 \leq X$: tinggi

Jadi untuk kriteria skor perilaku tantrum adalah :

$$1) < 66 \quad : \text{Rendah}$$

$$2) 66 - 99 \quad : \text{Sedang}$$

$$3) > 99 \quad : \text{Tinggi}$$

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pendekatan kepada subjek dengan mengumpulkan karakteristik subjek dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini pengumpulan data baik variabel dependen maupun independen dilakukan menggunakan kuesioner. Pengambilan data dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan cara observasi, wawancara dan juga memberikan kuesioner kepada orang tua sebagai responden yang akan diteliti oleh peneliti di wilayah cempaka putih sebagai tempat data peneliti.

3. Prosedur Penelitian

Adapaun langkah-langkah serta prosedur yang harus dilakukan dan di pahami yaitu:

- a. Meminta perizinan dan persetujuan penelitian kepada ketua STIKes Rspad Gatot Soebroto, koordinasi dengan kepala sekolah RA AL WILDAN.
- b. Meminta perizinan dan persetujuan penelitian kepada ketua STIKes Rspad Gatot Soebroto, koordinasi dengan kepala sekolah Tk Shopia
- c. Pengumpulan data dilakukan di RA AL WILDAN dan Tk Shopia setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah RA AL WILDAN dan Tk Shopia.
- d. Memberikan informasi atau penjelasan kepada orang tua mengenai maksud dan tujuan penelitian ini.
- e. Bertanya kepada responden untuk kesediannya menjadi responden dalam penelitian.
- f. Memberikan infrom consent kepada responden.

- g. Melakukan pengumpulan data fungsi afektif keluarga dengan mengisi kuesioner yang sudah disediakan.
- h. Melakukan pengumpulan data kuesioner perilaku temper tantrum yang sudah disediakan.
- i. Menganalisis hasil data yang sudah di peroleh.
- j. Melaporkan hasil analisis.

H. Etika Penelitian

Penulis menjaga serta melindungi hak dan kewajiban para responden yang merupakan sumber informasi dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mempertimbangkan prinsip-prinsip etika dalam melakukan penelitian. menurut (Nursalam, 2020) prinsip yang harus dilakukan yaitu :

1. Informed Consent

Responden berhak untuk terlibat dalam penelitian atau menolak untuk terlibat menjadi responden. Penulis wajib memberitahu tujuan dari penelitian yang ingin dilakukan.

2. Benefit

Subjek pada penelitian harus menjauhi situasi yang menguntungkan. Partisipan harus yakin bahwa informasi yang akan diberikan tidak akan dimanfaatkan dengan cara apapun yang dapat membahayakan dirinya.

3. Hak untuk ikut / tidak menjadi responden

Responden atau partisipan berhak memilih untuk mengikuti penelitian atau tidak tanpa menghadapi konsekuensi apapun dan penulis wajib memperlakukannya secara manusiawi. Peneliti berusaha meminimalkan dampak negatif bagi subjek. Oleh karena itu, penelitian

harus merancang untuk mencegah atau mengurangi efek yang mungkin akan timbul kerugian

4. *Justice*

Keadilan yang berarti memperlakukan peserta penelitian secara rata sebelum, selama, dan setelah menjadi partisipasi dalam penelitian tanpa perbedaan, bahkan jika mereka dikecualikan atau memutuskan untuk tidak berpartisipasi.

5. *Confidentialty*

Peneliti wajib menjunjung tinggi hak individu, seperti menjaga privasi data dan informasi yang diberikannya. Anonimitas atau menginisialkan nama partisipan merupakan salah satu cara untuk menjaga kerahasiaan.

I. **Analisa Data**

1. **Teknik Pengolahan Data**

Menurut (Vionalita, 2020) pengolahan data terdiri dari *editing*, *coding*, *tabulating*, dan *entry*. Berikut langkah- langkah pada pengolahan data :

a. *Editing (pemeriksaan data)*

Langkah pertama untuk mengolah data yang telah terkumpul adalah proses editing. Proses ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan data untuk melanjutkan analisis data penelitian pada tahap berikutnya. Editing digunakan untuk mengecek jawaban responden yang terdapat di kuesioner.

b. *Coding (pembuatan kode)*

Setelah tahap pemeriksaan data atau editing dianggap layak, langkah selanjutnya adalah pembuatan kode (*coding*) yang

dilakukan berdasarkan item pertanyaan pada kuesioner. Tujuan dari coding adalah untuk menyederhanakan data dengan memberikan angka atau huruf pada setiap jawaban, yang berfungsi untuk mengklasifikasikan jawaban responden berdasarkan jenis data penelitian yang telah terkumpul, yang dikenal dengan istilah scoring. Pemberian kode terdiri dari beberapa kategori. Pada penelitian ini, kode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Data Umum

a) Kode Responden

Responden 1 : R1

Responden 2 : R2, dan seterusnya

b) Usia Anak

5 tahun : 1

6 tahun : 2

c) Jenis Kelamin

Laki-laki : 1

Perempuan : 2

2) Data Khusus

a) Karakteristik kuesioner fungsi afektif keluarga

Kode 1 : Fungsi afektif tidak baik

Kode 2 : Fungsi afektif baik

b) Karakteristik kuesioner perilaku tantrum

Kode 1 : Perilaku tantrum rendah

Kode 2 : Perilaku tantrum sedang

Kode 3 : Perilaku tantrum tinggi

c. *Tabulasi (memasukan data)*

Tabulasi merupakan proses memasukan data yang sudah di coding (kode) berdasarkan kelompoknya. Data tersebut disusun di excel dan selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS.

d. *Entry*

Data yang sudah di tabulasi selanjutnya dimasukan ke dalam program atau perangkat lunak computer untuk proses data dengan menggunakan aplikasi pengolah tabel dan anlisis stastistik.

2. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik menggunakan SPSS. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh, perbedaan, atau hubungan antara sampel yang diteliti.

a. **Univariat**

Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti, yaitu fungsi afektif keluarga, perilaku tantrum pada anak usia prasekolah, serta data umum seperti usia dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini, fungsi afektif keluarga berperan sebagai variabel independen, sementara perilaku tantrum pada anak usia prasekolah berfungsi sebagai variabel dependen. Analisis ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana hubungan antara kedua variabel tersebut, dengan

mempertimbangkan faktor-faktor umum lainnya seperti usia dan jenis kelamin.

b. Bivariat

Analisis statistik adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan terikat dengan menggunakan uji statistik. Dalam penelitian ini, analisis statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara fungsi afektif keluarga dan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah. Karena data dalam penelitian ini seluruhnya berskala nominal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square* dengan taraf signifikansi 0,05. Rumus yang digunakan untuk uji Chi-Square adalah:

$$\chi^2 = \frac{\sum (fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

χ^2 = chi kuadrat

fo = frekuensi yang diobservasi (*Actual Count*)

fh = frekuensi yang diharapkan (*Expected Count*)

Interpretasi hasil sesuai dengan kriteria Chi-Square:

- a. Tidak ada cell dengan nilai frekuensi kenyataan atau Actual Count (F_o) sebesar 0 (nol).
- b. Apabila bentuk tabel kontingensi 2x2, maka tidak boleh ada 1 cell saja yang memiliki frekuensi harapan (*Expected Count*, f_h) kurang dari 5.

- c. Apabila bentuk tabel lebih dari 2x2, jumlah cell dan frekuensi harapan yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%.

Kriteria-kriteria ini penting untuk memastikan validitas hasil uji *Chi-Square*, karena pelanggaran terhadap aturan ini bisa mempengaruhi ketepatan dan keakuratan hasil analisis statistik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini tentang Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Tempat yang dipilih oleh peneliti yaitu Tk Syofia Dan RA AL WILDAN.

Tk Syofia beralamat di JL. Cempaka Warna No.1 RT 006 RW 04 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Kecamatan Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat, 10510. Dan untuk RA AL WILDAN beralamat di JL. Rawasari Timur dalam No.12 RT 005 RW 02 Kecamatan Cempaka Putih, Kelurahan Cempaka Putih Timur, Kota Jakarta Pusat, 10510. R A AL WILDAN.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Tk Syofia dan RA AL WILDAN pada bulan desember 2024 yang telah melibatkan 60 responden orang tua yang anaknya bersekolah ditempat tersebut. karakteristik responden di kategorikan berdasarkan usia dan jenis kelamin. hasilnya akan di sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Karakteristik usia anak di Tk shopia dan RA AL WILDAN

NO	Kategori Usia	Jumlah	Presentase (%)
1.	5 tahun	25	41.7%
2.	6 tahun	35	58.3%
	Jumlah	60	100%

Hasil tabel 4.1 menunjukkan karakteristik dari usia anak yang bersekolah di Tk Syofia dan RA AL WILDAN menunjukkan bahwa terdapat (41.7%) anak berusia 5 tahun dan (58.3%) berusia 6 tahun.

Tabel 4.2 Berdasarkan jenis kelamin anak di Tk Syofia dan RA AL WILDAN

No	Kategori Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Perempuan	26	43.3%
2.	Laki- Laki	34	56.7%
	Jumlah	60	100%

Hasil tabel 4.2 menunjukkan karakteristik dari jenis kelamin anak yang bersekolah di Tk Syofia dan RA AL WILDAN menunjukkan bahwa terdapat (43.3%) anak berjenis kelamin perempuan dan (56.7%) berjenis kelamin laki-laki.

B. Analisa Univariat

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 24. berdasarkan tujuan dari penelitian, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan fungsi afektif keluarga terhadap perilaku tantrum pada anak usia prasekolah, mengidentifikasi karakteristik fungsi afektif keluarga terhadap perilaku tantrum pada anak usia prasekolah, dan untuk menganalisis hubungan fungsi afektif keluarga terhadap perilaku tantrum pada anak usia prasekolah. kemudian hasil disajikan dalam bentuk yaitu sebagai berikut ;

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Fungsi afektif Keluarga

No	Kategori Fungsi Afektif	Jumlah	Presentase (%)
1.	Baik	45	70%
2.	Tidak Baik	15	30%
Jumlah		60	100%

Hasil tabel 4.3 menunjukkan karakteristik dari fungsi afektif keluarga menunjukkan fungsi afektif keluarga yang baik sebanyak (70%) dan fungsi afektif keluarga tidak sebanyak (30%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Tantrum Pada Anak

No	Kategori Perilaku Tantrum	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tinggi	20	33.3%
2.	Sedang	20	33.3%
3.	Rendah	20	33.3%
Jumlah		60	100%

Hasil tabel 4.4 menunjukkan karakteristik dari perilaku tantrum memiliki keseimbangan dari perilaku tinggi hingga rendah dengan presentase sebanyak (33.3%).

C. Analisa Bivariat

Variabel penelitian hubungan fungsi afektif keluarga terhadap perilaku tantrum pada anak usia prasekolah berikut hasil dari variabel tersebut :

Tabel 4.5 Tabulasi Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Cempaka Putih.

Fungsi afektif	Tantrum						total	
	rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	N	%	N	%	N	%		
BAIK	20	44,4%	17	37,8%	8	17,8%	45	100%
TIDAK BAIK	0	0%	3	20%	12	80%	15	100%
TOTAL	20		20		20		60	
$\alpha = 0.05$							$p = 0,000$	

Hasil tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi afektif keluarga dengan katageori baik dengan perilaku tantrum rendah sebesar (44.4%), dengan perilaku tantrum sedang sebesar (37.8%), dan tertinggi (17.8%) . Dan untuk fungsi afektif keluarga dengan kategori tidak baik menunjukkan perilaku tantrum tinggi sebanyak (80%) dan sedang (20%) dan untuk rendah tidak ada (0%).

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai $p = 0.000$ ($p \text{ value} < 0.05$) maka H_a di terima H_o di tolak yang berarti ada hubungan antara fungsi afektif terhadap perilaku tantrum pada anak usia prasekolah di wilayah cempaka putih.

D. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik

a. Usia

Data pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar anak di TK Sofiya dan RA AL WILDAN yang mengalami perilaku tantrum berusia 6 tahun (58,3%). Hal ini menunjukkan bahwa

anak-anak yang bersekolah di RA AL WILDAN dan TK Sofiya sesuai dengan rentang usia prasekolah mereka.

Usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa, kreativitas, serta keterampilan sosial dan emosional. Salah satu bentuk perkembangan emosional yang sering terjadi pada anak usia ini adalah tantrum. Tantrum adalah perilaku destruktif yang berupa ledakan emosi yang diekspresikan secara fisik atau verbal, seperti memukul, mendorong, berteriak, menangis, membentak, atau (Salkind, 2002 dalam Imrotul ummah, 2024).

Menurut peneliti, tantrum pada anak usia prasekolah adalah bagian dari tahap perkembangan emosional di mana anak belajar dan mengekspresikan kekecewaannya ketika keinginannya tidak terpenuhi. Perilaku yang muncul saat anak merasa kecewa atau marah meliputi berteriak, menangis, membentak, merengek, bahkan sampai memukul, mendorong, atau menghentakkan kaki untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Hal ini didukung dengan penelitian Diaz-Stransky et al., 2020, Pereplechikova et al., 2017 dalam Meyriana et al., 2021) yang menyatakan bahwa perilaku tantrum umumnya terjadi pada anak usia 3-6 tahun. Pada usia tersebut, anak belum mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan baik. Ketika anak tidak bisa mengungkapkan keinginannya, mereka cenderung

mengamuk, dan dengan demikian, keinginan mereka seringkali dipenuhi oleh orang tua.

b. Jenis Kelamin

Data pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jenis kelamin anak yang bersekolah di TK Sofiya dan RA AL WILDAN terdiri dari (43,3%) anak perempuan dan (56,7%) anak laki-laki.

Zuhor, 2020 dalam Mardhatillah, Wardiati, 2023 mengatakan jenis kelamin pada anak dapat mempengaruhi perilaku tantrum, di mana perilaku tantrum cenderung lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki biasanya membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua untuk mencapai kemandirian. Keinginan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan seringkali memicu frustrasi, yang kemudian diekspresikan melalui perilaku tantrum.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardhatillah, Wardiati, 2023), yang menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung mengalami tantrum yang lebih berat dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa anak laki-laki seringkali lebih kesulitan dalam mengontrol emosi mereka dibandingkan dengan anak perempuan. Perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh faktor perkembangan emosional, di mana anak laki-laki mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama untuk belajar mengelola perasaan dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara sehat.

Menurut peneliti, anak laki-laki cenderung memiliki emosi yang lebih sulit dikendalikan karena mereka sering kesulitan mengungkapkan perasaan mereka kepada orang tua. Hal ini membuat anak laki-laki lebih rentan terhadap perilaku tantrum dibandingkan dengan anak perempuan, yang umumnya lebih mampu mengontrol emosi mereka. Anak perempuan juga lebih sering mendapatkan perhatian dari orang tua, yang membantu mereka dalam mengelola perasaan. Secara fisik, anak laki-laki biasanya lebih aktif dalam kegiatan fisik dibandingkan dengan anak perempuan, yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zuhroh & Kamilah, 2021), yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin melibatkan perbedaan fisik dan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki cenderung memiliki tingkat aktivitas yang lebih tinggi dan perkembangan motorik yang lebih baik, terutama setelah memasuki masa pubertas.

2. Analisa Univariat

a. Fungsi afektif keluarga

Data pada tabel 4.3 menunjukkan fungsi afektif keluarga yang baik sebanyak (70%) dan fungsi afektif keluarga tidak sebanyak (30%).

Fungsi afektif berhubungan erat dengan fungsi internal dalam keluarga, yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan psikososial setiap anggota keluarga. Fungsi ini membantu anggota keluarga mengembangkan rasa dimiliki dan

memiliki, rasa berarti, serta menjadi sumber kasih sayang yang tumbuh melalui interaksi dalam keluarga (Dedeh Husnaniyah dkk 2022). Kasih sayang yang berkembang dalam keluarga memberikan dukungan emosional yang penting untuk perkembangan anak, sekaligus memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniyawan dkk, 2020) yang menyatakan bahwa fungsi afektif memiliki pengaruh terhadap pola pengasuhan dan kedekatan antar anggota keluarga. Fungsi afektif yang baik menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan emosional anak.

Menurut peneliti, fungsi afektif merupakan hal yang sangat penting dalam konteks internal keluarga dimana pada fungsi afektif ini keluarga sangat berpengaruh terhadap kasih sayang, pola asuh, komunikasi serta memberikan dukungan antar sesama anggotanya. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat membantu anggota keluarganya untuk saling mengasuh serta memberikan kasih sayang antar anggota keluarga baik ibu, ayah, kakak atau saudara serta psikososial pada anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022) yang menyimpulkan dari teori sebelumnya mengatakan bahwa komunikasi orang tua dan anak merupakan komponen terpenting dalam hubungan orang tua dan anak.

b. Perilaku tantrum

Data pada tabel 4.4 menunjukkan karakteristik dari perilaku tantrum memiliki keseimbangan dari perilaku tinggi hingga rendah dengan presentase sebanyak (33.3%).

Perilaku tantrum merupakan salah satu fase dalam perkembangan emosi yang sering dialami oleh anak usia dini. Emosi ini merupakan bentuk ekspresi suasana hati, yang umumnya ditandai dengan perilaku tertentu yang ditunjukkan oleh setiap individu (Rifa'i, 2012 dalam Kurniawati & Utama, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rubin & Coplan 2010, Iriyanto et al., 2021 menurut Awanda Amelia Sadita & Nur Sa'adah, 2023)) perilaku tantrum sering terjadi pada anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, mengendalikan emosi, serta dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Menurut peneliti, perilaku tantrum biasanya ditandai sebuah tangisan, renekan bahkan pukulan yang biasanya disebabkan karena ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan masalah atau mengungkapkan perasaanya. Hal ini sejalan dengan (Salkind 2002, dalam Imrotul Ummah & Pamuji, 2024) yang mengatakan perilaku tantrum adalah perilaku destrutif yang berupa ledakan emosi yang diekspresikan baik secara fisik, seperti memukul, mendorong, atau membanting sesuatu, maupun secara verbal, seperti berteriak, menangis, membentak, atau merengek. Perilaku ini biasanya muncul sebagai respons terhadap frustrasi

atau ketidakmampuan anak dalam mengendalikan perasaan mereka.

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Cempaka Putih

Data dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa (44.4%) anak dengan fungsi afektif keluarga baik memiliki perilaku tantrum rendah, (37,8%) memiliki perilaku tantrum sedang, dan (17,8%) memiliki perilaku tantrum tinggi. sementara itu, pada fungsi afektif keluarga yang tidak baik, (80%) anak menunjukkan perilaku tantrum tinggi, dan (20%) menunjukkan perilaku tantrum sedang. Hasil uji chi square, diperoleh nilai $p = 0.000$ ($p \text{ value} < 0.05$), yang berarti H_a di terima H_o di tolak, yang menunjukkan adanya hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku tantrum pada anak prasekolah di wilayah cempaka putih.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa fungsi afektif keluarga dengan perilaku tantrum anak baik. Hal ini didukung dengan penerapan keluarga dalam memberikan kasih sayang dan juga perhatian yang diberikan dalam mendidik anak serta selalu menjaga komunikasi antar keluarga. Hal ini di dukung oleh pernyataan friedman 2003 yang menjelaskan bahwa fungsi afektif keluarga memiliki tujuan yaitu dengan memberikan perlindungan dan dukungan untuk anggota keluarganya. Fungsi afektif juga memiki komponen dalam keluarga yaitu dengan saling mengasuh, mengembangkan hubungan antar keluarga atau keakraban, saling

menghormati satu sama lain, keterpisahan dan ketertarikan antar keluarga, memberikan pola kebutuhan keluarga, serta peran terapeutik dalam keluarga (friedman dkk 2003, dalam Kurniyawan et al., 2022)

Berdasarkan penelitian ini, keluarga terutama orang tua dapat berperan banyak dalam mengarahkan perkembangan emosional dan juga kognitif pada anak dengan menerapkan pola asuh yang sesuai untuk anak-anaknya yang berada di usia prasekolah, keluarga terutama orang tua mampu menyadari bahwa keluarga harus tahu bagaimana keluarga saling asuh, mendidik, serta mendisiplinkan anak sesuai dengan usianya.

E. Keterbatasan Peneliti

1. Keterbatasan lokasi , pada keterbatasan lokasi peneleiti ini hanya dilakukan di dua tempat saja, sehingga penelitian ini tidak diterapkan pada tempat yang lebih luas.
2. Keterbatasan jumlah sampel, dimana pada penelitin ini sampel yang digunakan hanya 60, sehingga hasilnya tidak memungkinkan mewakili populasi yang lebih banyak di wilayah tersebut.
3. Keterbatasan waktu, pada keterbatasan waktu ini peneliti memiliki keterbatasan dimana pada penelitian ini berdekatan dengan libur tahun baru dan libur sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dan perilaku tantrum pada anak, dengan nilai $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi afektif berhubungan terhadap perilaku tantrum pada anak usia prasekolah di wilayah cempaka putih.
2. Ditemukan bahwa Fungsi afektif keluarga yang baik dengan perilaku tantrum rendah sebesar (44,4%), perilaku tantrum sedang sebesar (37,8%) dan perilaku tantrum tinggi sebesar (17,8%). Sementara itu, pada fungsi afektif keluarga yang kurang baik, perilaku tantrum tinggi sebanyak (80%) dan perilaku tantrum sedang sebanyak (20%)

B. Saran

1. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau informasi yang berguna untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan terkait dengan bidang kesehatan, khususnya mengenai pengaruh fungsi afektif terhadap perilaku tantrum pada anak.

2. Bagi orang Tua

- b. Diharapkan orang tua dapat meningkatkan pola asuh dan komunikasi dengan anak, sehingga terciptanya keharmonisan dan ikatan yang kuat antara keduanya.

- c. Diharapkan orang tua mampu mengendalikan emosi anak dan juga dapat mengenali perasaan anak, serta membangun saling keterbukaan di antara mereka.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan di tempat penelitian diadakan suatu kegiatan atau seminar edukasi untuk orang tua dan guru tentang mengasuh anak usia prasekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian dengan mengeksplorasi variabel lain yang dapat memppengaruhi perilaku tantrum pada anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Lestari Wenny, Putri, Christina Erriana, Rini, S., & Frendy, S. (2021). Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan. *Proyeksi*, 16(1), 208–219.
- Alini, & Jannah, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Kelompok Bermain Permata. *Jurnal Ners*, 3(23), 1–10.
- Awanda Amelia Sadita, & Nurus Sa'adah. (2023). Temper Tantrum Behavior In Early Childhood As Communication With Parents. *Journal Of Insan Mulia Education*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.59923/Joinme.V1i2.7>
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.
- Dr. S.T. Andreas, M.Ked(Ped), S. . (2023). *Mengenal Tantrum Pada Anak* (A. Rina (Ed.)).
- Fauziah, Y., Efendi, F., Pratiwi, I. N., & Aurizki, G. E. (2019). Parental Self-Efficacy On Temper Tantrum Frequency In Children. *Indian Journal Of Public Health Research And Development*, 10(8), 2798–2802. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02296.4>
- Gasril, P., & Yarnita, Y. (2021). Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Yang Menyebabkan Temper Tantrum Di Taman Kanak-Kanak Pembina Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 18. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V21i1.1300>
- Hardie. (2023). *Pendidikan Anak Usia Prasekolah*. Pustaka Taman Ilmu.
- Hudaibiyah, A., & Mas'udah, M. (2022). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.37216/Aura.V3i2.617>
- Husnaniyah Dedeh S.Kep., Ns, M.K., Riyanto S.Kep., Ns, M. K., & Kamsari

- S.Kep., Ns, M. K. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Kwluarga*. Deepublish.
- Imrotul Ummah, & Pamuji. (2024). Strategi Positif Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Dini. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 139–148. <https://doi.org/10.55606/Sscj-Amik.V2i4.3488>
- Kesuma, N. S. Indah, Putri, N. I. M., Meliyani, N. R., Saputra, N. A. U., & Elviani, Y. (N.D.). *Keperawatan Keluarga*.
- Kurniati, D. D., Supriyadi, B., Pesantren, H., Hasan, Z., & Bondowoso, D. K. (2019). Hubungan Pola Asuh Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Desa Prajekan Lor. *Health ...*
- Kurniawati, L., & Utama, A. A. (2023). Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Di TK ABA Sumbawa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 374–378. <https://doi.org/10.58258/Jupe.V8i2.5311>
- Kurniyawan, E. H., Fitri, L. N., S, L. A., Jiwa, D. K., Keperawatan, F., & Jember, U. (2022). Fungsi Afektif Keluarga Dan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah : Studi Cross-Sectional. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia (JKKI)*, 2(1), 1–9.
- Latifah, N., & Islam, H. K. (2024). Studi Korelasi Fungsi Afektif Dalam Menciptakan Keharmonisan Keluarga. *Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 1, 87–101. <https://doi.org/10.46339/AI-Wardah.Xx.Xxx>
- Mardhatillah, Wardiati, A. (2023). Determinan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022. *Journal Of Health And Medical Science*, 2, 82–92.
- Mardhatillah, M., Wardiati, W., & Agustina, A. (2022). Determinan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022. *Journal Of Health And Medical Science*, 2, 82–92. <https://doi.org/10.51178/Jhms.V2i1.1015>
- Meyriana, A. Z., Fatrica Syafri, & Asiyah, M. P. (2021). *Pengembangan Pocket Book Untuk Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini*. 6(2), 113–119.

- Muhammad Muizzulatif, & Shafa Inayatullah Machmud. (2022). Literature Review: Menejemen Temper Tantrum Pada Balita. *Jurnal Teknologi Kesehatan Borneo*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.30602/jtkb.v3i1.46>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Praktis Edisi Ke 4*.
- Putri, Astuti Ardi. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Di Tk Bunda Dharmasraya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 37–42. [File:///C:/Users/HP/Downloads/397-Article Text-1059-1-10-20210224.Pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/397-Article%20Text-1059-1-10-20210224.Pdf)
- Ramlis, R., & Sutrisna, M. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Di Paud It Auladuna 1 Kota Bengkulu. *Journal Of Nursing And Public Health*, 10(1)(112–120).
- Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>
- Sudaryana, B., & Agusiady, H. R. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Vionalita, G. (2020). Modul Metodologi Penelitian Kuantitatif Modul 13 Analisa Data. *Gisely Vionalita*, 5(3), 1–26.
- Zuhroh, D. F., & Kamilah, K. (2021). Hubungan Karakteristik Anak Dan Ibu Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 1(2), 24. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i2.2310>

Lampiran 1: *Inform Consent***LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama:

Umur:

Menyatakan bersedia ikut berpartisipasi dalam memberikan data untuk penelitian yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa program studi S1 Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto, yang berjudul **“Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Cempaka Putih”**.

Saya mengerti bahwa catatan/data mengenai penelitian ini akan dirahasiakan, semua berkas yang mencantumkan identitas subjek penelitian hanya di pergunakan untuk pengolahan data penelitian ini saja.

Demikian secara sukarela dan tidak ada unsur keterpaksaan dari siapapun, saya bersedia berperan serta dalam penelitian.

Jakarta,.....2024

KUESIONER PENELITIAN
HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA TERHADAP PERILAKU
TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH
DI WILAYAH CEMPAKA PUTIH

A. Karakteristik Responden

1. Identitas Responden

Inisial Nama Anak :
 Umur :
 Jenis Kelamin :

B. Kuesioner perilaku tantrum dan Fungsi Afektif Keluarga

1. Petunjuk Pengisian

- a. Bacalah masing – masing pertanyaan dengan cermat
- b. Jawablah pertanyaan sesuai dengan yang anda lakukan atau pernah dapatkan
- c. Jawab semua pertanyaan, penulis sudah menyediakan 4 (empat) alternatif jawaban antara lain :
 1. **SS**: bila jawaban **Sangat Sering** (Melakukan tindakan sesuai dengan kondisi anak apakah tindakan tersebut setiap hari atau lebih dari satu kali)
 2. **S**: bila jawaban **Sering** (melakukan tindakan tersebut hampir setiap hari)
 3. **J**: bila jawaban **Jarang** (melakukan tindakan tidak setiap hari misalnya hanya seminggu sekali)
 4. **TP**: bila jawaban **Tidak Pernah** (Jika anak tidak mengalami)
- d. Berilah tanda silang (✓) pada jawaban yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Kuesioner Perilaku Tantrum

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Sangat sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Anak saya menangis dengan keras ketika sedang marah.				
2.	Ketika mainan anak saya direbut, anak saya akan menangis.				
3.	Anak saya marah dan menangis ketika mainannya di ambil oleh temannya.				
4.	Anak saya merengek ketika meminta dibelikan sesuatu.				
5.	Anak saya menangis ketika temannya mengambil mainannya.				
6.	Ketika menginginkan sesuatu, anak saya akan meminta dengan renekan.				
7.	Ketika anak saya digangu teman, ia akan menanggis.				
8.	Ketika anak saya meminta dibelikan jajanan dia akan merengek sampai saya memberikannya atau membelikannya.				
9.	Saat marah, anak saya menangis sambil berteriak.				
10.	Anak saya membanting mainannya hingga rusak saat ia marah atau ngambek.				
11.	Anak saya akan menangis dan memukul teman yang mengambil mainnya.				
12.	Anak saya akan menangis atau mengentakan kakinya ketika saya tidak membelikan mainan yang di inginkannya.				
13.	Saat emosi atau ngambek anak saya akan berguling-guling dilantai.				

14.	Anak saya memanggil-manggil saya dengan berteriak ketika sedang kesal,				
15.	Ketika sedang marah anak saya akan menjeirt-jerit				
16.	Anak saya menangis dengan keras ketika saya melarangnya bermain.				
17.	Ketika anak saya menangis, ia akan merengek kepada saya yang ada disampingnya.				
18.	Anak saya dengan keadaan marah anak saya akan mengamuk.				
19.	Ketika tidak berhasil menyelesaikan permainannya anak saya akan menangis atau marah-marah.				
20.	Anak saya akan menangis atau merengek ketika ada teman yang mengambil barangnya.				
21.	Anak saya memukul- mukulkan tangannya ketika sedang kesal.				
22.	Anak saya menangis keras, ia juga melempar barang- barang yang ada di sekitarnya.				
23.	Ketika anak saya marah atau ngambek dia mampu menjaga emosinya dimanapun.				
24.	Saat anak saya mengamuk, ia akan membanting benda yang ada disekitarnya.				
25.	Saat anak saya merasa bosan dengan mainannya ia akan merengek.				
26.	Saat sedang kesal anak saya memilih mengangis dan mengurung diri dikamar.				
27.	Anak saya langsung ngambek ketika saya memintanya untuk berhenti menonton tv atau bermain.				

28.	Ketika anak saya meminta sesuatu dan saya tidak izinkan, anak saya akan menangis.				
29.	saat sedang kesal anak saya akan berteriak.				
30.	Walaupun sedang kesal dengan saya dirumah, dia akan keluar dengan cara membanting pintu atau menghentakan kakinya.				
31.	Anak saya langsung memukul temannya jika dia diejek.				
32.	Saat anak saya menangis, dia memukul saya.				
33.	Ketika anak saya kesal dengan saya, ia keluar rumah dengan membanting pintu.				

Lampiran 3 : Kuesioner Fungsi Afektif

Kuesioner Fungsi Afektif Keluarga

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Sangat sering	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Seberapa sering anda saling mengasuh terhadap anak anda.				
2.	Seberapa sering anda mendukung anak anda dalam melakukan aktifitasnya (menggambar, berkebun, atau yang lainnya).				
3.	Seberapa sering anda melakukan kedekatan dan keakraban pada anak anda (bercerita, berkreasi atau yang lainnya).				
4.	Seberapa sering anda melakukan keakraban dengan anak anda (berkreasi, piknik, liburan)				
5.	Seberapa sering anda mendorong anak anda untuk berbicara mengenai perasaanya				
6.	Seberapa sering anda berinteraksi dengan anak anda (bermain bersama, makan bersama, jalan-jalan)				
7.	Seberapa sering keluarga mengatasi keterikatan dan keterpisahan pada anak anda (mengantarkan anak ke sekolah lalu di tinggal dan akan di jemput)				
8.	Keluarga membantu anggotanya yang ingin bersama dan memelihara ketertarikan anak anda				
9.	Keluarga memberikan kesempatan untuk mengembangkan perpisahan secara adekuat, sesuai dengan usia dan kebutuhan anak anda (meninggalkan anak di sekolah)				
10.	Keluarga memahami kebutuhan anaknya (bermain, makan dan lainnya)				
11.	Seberapa sering orang tua menjelaskan kebutuhan dan ketertarikan pada anak (membeli mainan atau yang lainnya)				
12.	Saya sangat peka dalam memahami perasaan anak saya				

13.	Seberapa sering orang tua mampu saling menghormati kebutuhan, kepentingan dan perbedaan pada anak anda				
14.	Seberapa sering keluarga saling menghormati satu sama lain.				
15.	Seberapa sering orang tua peka terhadap tindakan dan perhatian anak				
16.	Seberapa sering kebutuhan anggota keluarganya terpenuhi				
17.	Seberapa sering orang tua mengajarkan anaknya untuk menontrol emosi pada setiap anggota keluarganya				

Lampiran 4 : Surat Izin Studi Pendahuluan



YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA
STIKes RSPAD GATOT SOEBROTO
Jl. Dr. Abdurrahman Saleh No. 24 Jakarta Pusat 10410 Tlp & Fax 021-3446463, 021-3454337
 Website: www.stikesrspadgs.ac.id, Email: info@stikesrspadgs.ac.id



Nomor : B/ 351 /X/2024
 Klasifikasi : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Pemohonan Studi Pendahuluan

Jakarta, 25 Oktober 2024

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah R.A.
 Al Wildan Rawasari Timur 1
 di
 Tempat

1. Berdasarkan Kalender Akademik STIKes RSPAD Gatot Soebroto T.A. 2024 - 2025 tentang Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi.

2. Sehubungan dasar di atas, dengan ini mohon Kepala Sekolah berkenan memberikan ijin kepada mahasiswi Tk. IV Semester 7 Program Studi S1 Keperawatan a.n. Putri Dwi Utami, untuk melaksanakan pengambilan data studi pendahuluan di R.A. Al Wildan Rawasari Timur 1 Jakarta Pusat, yang akan dilaksanakan pada tanggal 25-30 Oktober 2024, dengan lampiran :

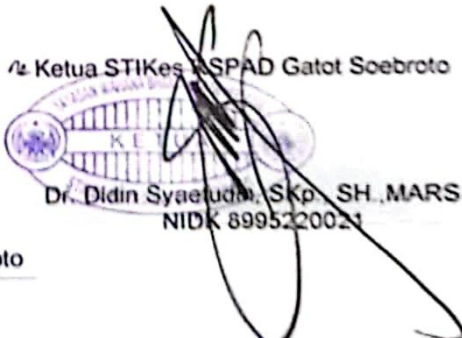
No	Nama	Nim	Tema Penelitian
1	Putri Dwi Utami	2114201087	Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Prilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di R.A. Al Wildan.

3. Demikian untuk dimaklumi.

Tembusan :

Wakil Ketua I, II dan III STIKes Gatot Soebroto

1/2 Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto



Dr. Didin Syaetudin, SKp, SH, MARS
 NIDK 8995320021

Lampiran 5 : Surat Layak Etik



Komite Etik Penelitian
Research Ethics Committee
Surat Layak Etik
Research Ethics Approval



No:000248/STIKes RSPAD Gatot Soebroto/2025

Peneliti Utama <i>Principal Investigator</i>	: putri dwi utami
Peneliti Anggota <i>Member Investigator</i>	: 2
Nama Lembaga <i>Name of The Institution</i>	: STIKes RSPAD Gatot Subroto
Judul <i>Title</i>	: hubungan fungsi afektif keluarga terhadap perilaku tantrum anak usia prasekolah di wilayah cempaka putih <i>The relationship between family affective function and tantrum behavior in preschool children in the Cempaka Putih area</i>

Atas nama Komite Etik Penelitian (KEPPIN), dengan ini diberikan surat layak etik terhadap usulan protokol penelitian, yang didasarkan pada 7 (tujuh) Standar dan Pedoman WHO 2011, dengan mengacu pada pemenuhan Pedoman CIOMS 2016 (lihat lampiran). *On behalf of the Research Ethics Committee (REC), I hereby give ethical approval in respect of the undertakings contained in the above mention research protocol. The approval is based on 7 (seven) WHO 2011 Standard and Guidance part III, namely Ethical Basis for Decision-making with reference to the fulfilment of 2016 CIOMS Guideline (see enclosed).*

Kelayakan etik ini berlaku satu tahun efektif sejak tanggal penerbitan, dan usulan perpanjangan diajukan kembali jika penelitian tidak dapat diselesaikan sesuai masa berlaku surat kelayakan etik. Perkembangan kemajuan dan selesainya penelitian, agar dilaporkan. *The validity of this ethical clearance is one year effective from the approval date. You will be required to apply for renewal of ethical clearance on a yearly basis if the study is not completed at the end of this clearance. You will be expected to provide mid progress and final reports upon completion of your study. It is your responsibility to ensure that all researchers associated with this project are aware of the conditions of approval and which documents have been approved.*

Setiap perubahan dan alasannya, termasuk indikasi implikasi etis (jika ada), kejadian tidak diinginkan serius (KTD-KTDS) pada partisipan dan tindakan yang diambil untuk mengatasi efek tersebut; kejadian tak terduga lainnya atau perkembangan tak terduga yang perlu diberitahukan; ketidakmampuan untuk perubahan lain dalam personel penelitian yang terlibat dalam proyek, wajib dilaporkan. *You require to notify of any significant change and the reason for that change, including an indication of ethical implications (if any); serious adverse effects on participants and the action taken to address those effects; any other unforeseen events or unexpected developments that merit notification; the inability to any other change in research personnel involved in the project.*

31 January 2025
Chair Person

Ns. Meulu Primananda, S.Kep

Masa berlaku:
31 January 2025 - 31 January 2026

generated by: dkg.T0491.3.2025/01/31

Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian



YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA
STIKes RSPAD GATOT SOEBROTO
 Jl. Dr. Abdurrahman Saleh No. 24 Jakarta Pusat 10410 Tlp & Fax 021-3446463, 021-34543
 Website : www.stikesrspadgs.ac.id, Email : info@stikesrspadgs.ac.id



Nomor : BI *675* /XIII/2024
 Klasifikasi : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Permohonan Penelitian

Jakarta, 9 Desember 2024

Kepada

Yth. Kepala Sekolah RA AL WILDAN

di
Tempat

1. Berdasarkan Kalender Akademik Prodi S1 Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto T.A. 2024 - 2025 tentang Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi.
2. Sehubungan dasar di atas, dengan ini mohon Kepala Sekolah berkenan memberikan ijin kepada mahasiswi Tk. IV Semester 7 Program Studi S1 Keperawatan a.n. Putri Dwi Utami, untuk melaksanakan Penelitian di RA AL Wildan, yang akan dilaksanakan pada 16-18 Desember 2024, dengan lampiran:

No	Nama	Nim	Tema Penelitian
1	Putri Dwi Utami	2114201087	Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di RA Al Wildan

3. Demikian untuk dimaklumi.

Tembusan :

Wakil Ketua I STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto

 Dr. Didin Syarifudin, SKp, SH, MARS
 NIDK 8995120021



YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA
STIKes RSPAD GATOT SOEBROTO
 Jl. Dr. Abdurrahman Saleh No. 24 Jakarta Pusat 10410 Tlp & Fax 021-3446463, 021-34543
 Website : www.stikesrspadgs.ac.id, Email : info@stikesrspadgs.ac.id



Nomor : BI 626 /XII/2024
 Klasifikasi : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Permohonan Penelitian

Jakarta, 9 Desember 2024

Kepada

Yth. Kepala Sekolah TK SHOPIA

di
Tempat

1. Berdasarkan Kalender Akademik Prodi S1 Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto T.A. 2024 - 2025 tentang Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi.
2. Sehubungan dasar di atas, dengan ini mohon Kepala Sekolah berkenan memberikan ijin kepada mahasiswi Tk. IV Semester 7 Program Studi S1 Keperawatan a.n. Putri Dwi Utami, untuk melaksanakan Penelitian di TK Shopia, yang akan dilaksanakan pada 16-18 Desember 2024, dengan lampiran:

No	Nama	Nim	Tema Penelitian
1	Putri Dwi Utami	2114201087	Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di TK Shopia

3. Demikian untuk dimaklumi.

Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto



Tembusan :

Wakil Ketua I STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Lampiran 7 : Surat Izin validitas dan realibilitas



YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA
STIKes RSPAD GATOT SOEBROTO
 Jl. Dr. Abdurrahman Saleh No. 24 Jakarta Pusat 10410 Tlp & Fax. 021-3446463, 021-3454373
 Website : www.stikerspadgs.ac.id, Email: info@stikerspadgs.ac.id



Nomor : B/612/XII/2024
 Klasifikasi : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Permohonan Uji Validitas dan Realibilitas

Jakarta, 6 Desember 2024

Kepada

Yth. Ketua Rt 011 Rawasari
 di
 Jakarta Pusat

1. Berdasarkan Kalender Akademik STIKes RSPAD Gatot Soebroto T.A. 2024 - 2025 tentang Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi.

Sehubungan dasar di atas, dengan ini mohon Ketua Rt 011 berkenan memberikan ijin kepada mahasiswi Tk. IV Semester 7 Program Studi S1 Keperawatan a.n. Putri Dwi Utami, untuk melaksanakan Uji Validitas dan Reabilitas di Wilayah Rt 011 yang akan dilaksanakan pada tanggal 09 Desember 2024, dengan lampiran :

No	Nama	Nim	Tema Penelitian
1	Putri Dwi Utami	2114201087	Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di Wilayah Cempaka Putih.

2. Demikian untuk dimaklumi.

Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto



Dr. Didin Syaefudin, SKp., SH.,MARS
 NIDK 8995220021

Tembusan :

Wakil Ketua I, II dan III STIKes RSPAD Gatot Soebroto